

BAB I



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kasus korupsi di Indonesia tiap tahun tidak menunjukkan perubahan atau penurunan. Banyak pejabat pemerintahan dan bahkan aparat penegak hukum tersandung kasus korupsi. Beberapa waktu lalu, masyarakat Indonesia dikagetkan dengan Jaksa Agung Pinangki Sirna Malasari yang ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi. Dia diduga menerima hadiah atau janji dalam skandal kasus pelarian terpidana kasus hak tagih Bank Bali, Djoko Tjandra. Penetapan tersangka terhadap Pinangki dilakukan setelah Jaksa Agung Muda Tindak Pidana Khusus melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah orang saksi. Bahkan, Kejaksaan Agung pada Senin, 10 Agustus 2020 sudah mengeluarkan surat perintah dimulainya penyidikan (Sprindik). Surat ini diterbitkan atas dasar Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Jaksa Pinangki dari bidang pengawasan. Kejagung memperkirakan bahwa Pinangki menerima hadiah atau janji terkait jabatannya sebagai Jaksa pada Kejaksaan Agung. Kejagung menduga bahwa Piangki mendapatkan uang sebesar 500.000 USD. Akan tetapi, penyidik pada Kejaksaan Agung melakukan pendalaman yang berkaitan dengan penerimaan hadiah atau janji terhadap Pinangki. Pinangki terjerat Pasal 5 Ayat (2) Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi. Setelah ditetapkan sebagai tersangka, penyidik langsung menangkap tersangka Pinangki Sirna Malasari.¹

¹Bdk. Bintang Pradewo, "Ditetapkan Tersangka, Kejagung Tahan Jaksa Pinangki di Rutan Salemba", 12 Agustus 2020, <https://www.jawapos.com/nasional/hukum->

Kasus lolosnya buronan hak tagih Bank Bali, Djoko Tjandra ini juga menjerat beberapa pejabat publik lainnya, selain Jaksa Pinangki. Pertama, Brigjen (Pol) Prasetijo Utomo, Kepala Biro Koordinasi dan Pengawasan PPNS Bareskrim Polri, berhasil mengeluarkan surat keterangan bebas Covid-19 dan surat rekomendasi kesehatan untuk Djoko Tjandra. Selain itu, perwira tinggi Polri ini menerbitkan surat jalan untuk Djoko Tjandra.² Kemudian, disusul mantan pengacara Djoko Tjandra, Anita Kolopaking yang berhasil melobi Brigjen (Pol) Prasetijo Utomo untuk menerbitkan surat jalan palsu bagi Djoko Tjandra. Inspektur Jendral Napoleon, mantan Kepala Divisi Hubungan Internasional Polri, mendapat suap dan hadiah serta janji terkait penghapusan *red notice* untuk Djoko Tjandra. Kemudian, Tommy Sumardi menjadi pemberi uang suap terkait surat jalan dan penghapusan *red notice* Djoko Tjandra.³

Ternyata kasus korupsi di tahun 2020 juga merembet hingga ke level menteri. Menteri Kelautan dan Perikanan (KKP), Edhy Prabowo ditetapkan sebagai tersangka kasus korupsi dugaan ekspor benur atau benih lobster oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) pada akhir November 2020. Selain Edhy Prabowo, ada enam orang lainnya yang ditetapkan menjadi tersangka oleh KPK

kriminal/12/08/2020/ditetapkan-tersangka-kejagung-tahan-jaksa-pinangki-di-rutan-salemba/ (diakses pada 12 September 2020, pk.06.)

²Bdk. Devina Halim, “Kasus Djoko Tjandra Masuk Babak Baru, Ini Nama-nama Mereka yang Terseret”, 4 September 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/09/04/07015021/kasus-djoko-tjandra-masuk-babak-baru-ini-nama-nama-mereka-yang-terseret?page=all> (diakses pada 6 Oktober 2020, pk.08.)

³Bdk. Eko Ari Wibowo, “6 Tersangka dalam Kasus Djoko Tjandra, Begini Peran Mereka”, 15 Agustus 2020, <https://nasional.tempo.co/read/1376104/6-tersangka-dalam-kasus-djoko-tjandra-begini-peran-mereka/full&view=ok> (diakses pada 6 Oktober 2020, pk.08.)

terkait kasus ekspor benur atau benih lobster. Beberapa di antaranya berasal dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP).⁴

Kemudian, di penghujung akhir tahun 2020 dan di tengah derita pandemi Covid-19, Menteri Sosial, Juliari Peter Batubara terjaring operasi tangkap tangan (OTT) yang digelar oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) terhadap beberapa pejabat Kementerian Sosial. Diduga Juliari Peter Batubara melakukan korupsi atas penyaluran dana bantuan sosial (bansos) Covid-19 senilai Rp 17 miliar. Dalam kasus korupsi Bansos Covid-19 itu, Juliari disangka melanggar Pasal 12 huruf a atau Pasal 12 huruf b atau Pasal 11 Undang-Undang (UU) Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi juncto Pasal 55 Ayat (1) ke-1 KUHP. Dalam operasi tangkap tangan (OTT) tersebut, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) mengamankan barang bukti yang berupa uang sebesar Rp 14,5 miliar. Uang tersebut berupa pecahan mata uang asing yang dimasukkan dalam tujuh koper berukuran besar, sedang, dan kecil.⁵

Melihat maraknya para pejabat di Indonesia yang tersandung kasus korupsi, penulis melihat bahwa bangsa dan negara Indonesia mengalami krisis kepemimpinan dalam lembaga pemerintahan dan penegak hukum, buktinya masih saja ditemui banyaknya pejabat yang tersandung kasus korupsi. Hal ini membuktikan bahwa tindakan mereka itu tidak bermoral dan arif. Menjadi seorang pejabat yang adalah pemimpin masyarakat bukanlah perkara yang mudah.

⁴Bdk. Farih Maulana Sidik , “KPK Tahan Menteri KKP Edhy Prabowo Tersangka Suap Ekspor Benih Lobster”, 26 November 2020, <https://news.detik.com/berita/d-5270142/kpk-tahan-menteri-kkp-edhy-prabowo-tersangka-suap-ekspor-benih-lobster> (diakses pada 10 Mei 2021, pk.08.)

⁵Bdk. Rakhmat Nur Hakim, “Korupsi Bansos Covid-19: Mensos Juliari Diduga Terima Rp 17 Miliar hingga Bukti Uang dalam Koper”, 6 Desember 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/12/06/09194161/korupsi-bansos-covid-19-mensos-juliari-diduga-terima-rp-17-miliar-hin...> (diakses pada 10 Mei 2021, pk.08.)

Banyak pertanyaan yang muncul dari masyarakat di tengah krisis kepemimpinan dalam bangsa dan negara Indonesia ini, misalnya saja, bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi bangsa dan negara? Selain itu, bagaimana pemimpin negara yang baik itu dibentuk? Bahkan, banyak orang menganggap bahwa menjadi pemimpin adalah permasalahan menguasai masyarakat demi kekuasaan. Hal ini mirip dengan gagasan Machiavelli tentang seorang pemimpin yang harus melakukan berbagai macam upaya untuk menguasai masyarakat dan mempertahankan kekuasaannya.⁶

Melihat jejak historis pada awal kemerdekaan bangsa dan negara Indonesia ini, Indonesia memiliki sederetan nama pemimpin yang dapat dikategorikan sebagai pemimpin yang baik. Di antaranya adalah Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta yang telah berjasa mengantar bangsa dan negara Indonesia menuju kemerdekaan. Tentunya kedua pemimpin besar Indonesia ini berjuang untuk kepentingan masyarakat Indonesia yang pada masa itu dijajah oleh Jepang. Belajar menjadi pemimpin negara yang baik, selain melihat jejak historis, juga perlu menengok beberapa ajaran klasik mengenai bagaimana menjadi pemimpin yang baik bagi masyarakat.

Sebagai bagian dari masyarakat Timur, penulis mengajak untuk melihat pemikiran klasik Konfusius tentang menjadi pemimpin atau pejabat yang baik bagi bangsa dan negara. Ada beberapa alasan penulis memilih pemikiran Filsafat Tionghoa, dalam hal ini adalah Konfusius. Pertama, Filsafat Tionghoa menjadikan manusia sebagai orientasi dan titik sentral pembahasan pemikiran filsaf, sehingga kemampuan manusia hendaknya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan

⁶Bdk. F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2004, hlm.18-20.

kualitas hidup. Kedua, adanya unsur penghormatan dan toleransi dalam Filsafat Tionghoa. Hal ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam pemikiran. Ketiga, adanya sikap demokratis yang menempatkan harkat dan martabat manusia dalam kedudukan yang sejajar. Keempat, Filsafat Tionghoa cenderung bersifat pragmatis. Kelima, Filsafat Tionghoa sama dengan Filsafat Barat yang ingin mengetahui segala hal yang berada di balik setiap peristiwa. Keenam, salah satu karakteristik Filsafat Tionghoa adalah adanya sikap hormat pada orang tua. Selain itu, setiap orang memiliki peran dan pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan baik pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Ketujuh, Filsafat Tionghoa menonjolkan keharmonisan atau keseimbangan dalam kehidupan, supaya orang dapat meraih kebahagiaan.⁷

Kemudian, dalam ajaran Konfusius, ada ajaran mengenai pemerintahan yang baik. Menurut Konfusius, pemerintahan yang baik adalah pemerintahan yang dipimpin oleh orang yang berkeutamaan atau *Junzi* (君子).⁸ *Junzi* atau *gentleman* merupakan tema yang mendesak karena memberikan pemahaman klasik bahwa pemimpin atau pejabat negara merupakan orang yang berkeutamaan. Hal ini seperti gagasan Plato bahwa pemimpin negara haruslah seorang filsuf (orang yang memiliki keutamaan kebijaksanaan). Seorang filsuf mengetahui dan mengerti apa yang baik.⁹

Gagasan *Junzi* memberikan pengetahuan hakikat seorang pemimpin menurut pandangan ajaran klasik. Dengan demikian, lewat gagasan ini diperoleh

⁷Bdk. Lasiyo, "Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)", *Jurnal Filsafat*, (Maret 1997), hlm. 2-5.

⁸Bdk. Meher McArthur, *Confucius*, London: Quercus, 2010, hlm.23.

⁹Bdk. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 2018, hlm. 150.

pemahaman yang benar dalam memimpin negara. Selain itu, gagasan ini memberikan pembelajaran untuk menjadi pemimpin yang baik. Hal ini tentunya untuk membawa masyarakat kepada kesejahteraan sosial.

Gagasan pemimpin yang berkeutamaan atau *Junzi* ini salah satunya terdapat di dalam *Lunyu (The Analects)* yang berisi percakapan Konfusius dengan para muridnya. Karya klasik ini merupakan ajaran-ajaran Konfusius yang dikumpulkan oleh murid-muridnya.¹⁰ Di dalam *Lunyu (The Analects)*, Konfusius berkata bahwa jika seorang pemimpin masyarakat yang sejati adalah *Junzi* sejati dalam hal urusan pribadi dan dengan masyarakat umum, maka moralitasnya akan memengaruhi orang yang berada di bawahnya. Kekuatan moral seorang *Junzi* seperti angin yang mampu membuat rumput-rumput menjadi melengkung yang mencerminkan tanda kepatuhan.¹¹

Junzi adalah seorang yang arif, ideal, berjiwa besar, dan bermoral. Seorang *Junzi* cakap dalam melakukan ritual atau *Li* (禮) dan telah mendapatkan serta mempraktekkan rasa berbelas kasih pada orang lain atau *Ren* (仁). Meskipun sangat jarang orang yang seperti *Junzi*, level tertinggi moral dan kerohanian manusia dapat dicapai oleh seseorang. Seorang *Junzi* menganggap bahwa kekayaan sejati adalah keberhasilan dalam mengembangkan moralitas dan belas kasihan pada dirinya.¹² Seorang *Junzi* mencari Jalan Kebajikan (*The Way*) atau *Dao* (道) dan tidak khawatir bila tetap menjadi miskin.¹³ Sebagai orang yang baik,

¹⁰Bdk. John M. Koller, *Filsafat Asia*, (judul asli: *Asian Philosophies*), diterjemahkan oleh Donatus Sermada, Maumere: Ledalero, 2010, hlm.515-516.

¹¹ Bdk. *Lunyu* 12.19.

¹²Bdk. Meher McArthur, *Op.Cit.*, hlm.18-19.

¹³ Bdk. *Lunyu* 15.32.

Junzi saling membantu sama lainnya untuk mencapai apa yang diharapkan atau diimpikan.¹⁴

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis terdorong perlu untuk mengangkat karya tulis dengan judul: *JUNZI SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN BERDASARKAN ETIKA KEUTAMAAN KONFUSIUS DALAM LUNYU (THE ANALECTS)*. Penulis melihat bahwa pemikiran *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dapat menjadi salah satu solusi dan pertimbangan bagi kepemimpinan seorang pejabat di Indonesia agar semakin dapat menjadi pemimpin yang berkeutamaan. Pada akhirnya, pemimpin tersebut dapat menghadirkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Selain itu, penulis berharap agar setiap anak bangsa mengetahui bagaimana menjadi seorang pemimpin yang berkeutamaan berdasarkan *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, penulis hendak merumuskan sebuah pertanyaan mendasar dari penulisan skripsi ini. Pertanyaan tersebut adalah “Apa *Junzi* itu sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam *Lunyu (The Analects)*?” Penulis akan memberikan batasan secara khusus tentang pembahasan *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius yang terdapat dalam *Lunyu (The Analects)*.

¹⁴Bdk. *Lunyu* 6.30

1.3. Tujuan Penelitian

Skripsi yang berjudul “*Junzi sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam Lunyu (The Analects)*” ini ditulis sebagai persyaratan menyelesaikan Program Strata Satu di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya. Di samping itu, penulis hendak menyelami secara rinci *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam *Lunyu (The Analects)*. Kemudian, penulis hendak menarik relevansi *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam konteks kepemimpinan di Indonesia dewasa ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Proses pencarian data dilakukan dengan cara kualitatif. Sedangkan, metode yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data penelitian adalah melalui studi pustaka buku, yaitu mengenai gagasan *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam buku *Understanding the Analects of Confucius (a new translation of Lunyu with annotations)* sebagai sumber utama. Selain itu, penulis juga memakai beberapa sumber sekunder lainnya sebagai pendukung penelitian skripsi ini.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Dalam penelitian skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah refleksi filosofis pemikiran filsuf. Penulis hendak melakukan penelitian salah seorang filsuf etika bernama Konfusius dalam buku *Understanding the*

Analects of Confucius (a new translation of Lunyu with annotations). Pemikiran Konfusius ini akan diselidiki oleh penulis sebagai Etika.¹⁵

Dari jenis penelitian yang digunakan oleh penulis terkait dengan refleksi filosofis pemikiran filsuf, penulis menggunakan metode interpretasi sebagai metode analisis teks dalam penelitian skripsi ini.¹⁶ Dengan metode ini, penulis ingin mempelajari *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius dalam *Understanding the Analects of Confucius (a new translation of Lunyu with annotations)* dan beberapa sumber pendukung lainnya. Selain itu, penulis berharap mampu menginterpretasikan *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius sesuai konteks zamannya. Dengan demikian, penulis menangkap dan menjelaskan maksud *Junzi* sebagai Model Kepemimpinan Berdasarkan Etika Keutamaan Konfusius. Kemudian, penulis akan menarik relevansi atasnya.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. *Understanding the Analects of Confucius (a new translation of Lunyu with annotations)*

Buku *Understanding the Analects of Confucius (a new translation of Lunyu with annotations)* berisi terjemahan *Lunyu* yang diterjemahkan oleh Peimin Ni dari bahasa Mandarin ke bahasa Inggris. Selain itu, Peimin Ni juga memberikan komentar dan penjelasan atas setiap ayat dari *Lunyu*. Buku ini diterbitkan oleh State University of New York, Albany, New York. *Lun Yu (The Analects)* yang

¹⁵Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 61.

¹⁶Bdk. *Ibid.*, hlm. 63.

berarti “diskusi atau perkataan” adalah kumpulan kata-kata Konfusius dengan murid-muridnya. *Lunyu (the Analects)* ini adalah sumber utama dalam ajaran Konfusius. Buku ini terdiri atas 20 bagian atau buku, sekitar 500 bab atau paragraf.¹⁷ *Lunyu (The Analects)* fokus kepada bagaimana mengatur masyarakat secara politis dan sosial dengan benar. Pemikiran Konfusius lebih condong pada humanisme. Pada dasarnya Konfusius optimis dengan kodrat manusia. Dia percaya akan kemampuan manusia untuk menyempurnakan karakter mereka. Jika setiap orang mampu menunjukkan keutamaan dalam diri mereka, maka masyarakat akan berbenah diri.¹⁸

Di dalam karyanya ini Konfusius dalam percakapannya dengan Zilu mengatakan bahwa seorang *junzi* mengolah dirinya dan dengan demikian dia mampu mencapai kehormatannya. Selain itu, *junzi* menghadirkan kedamaian dan keamanan bagi rakyatnya.¹⁹ Kemudian, dalam percakapannya dengan Ji Kangzi, Konfusius berkata bahwa seorang pemimpin menghendaki apa yang baik dalam dirinya, maka rakyat akan menjadi baik. Keutamaan seorang *junzi* layaknya seperti angin, sedangkan keutamaan orang biasa seperti rumput yang diterpa oleh angin dan menjadi bengkok.²⁰ Di samping itu, dalam percakapan yang lainnya dengan Ji Kangzi, Konfusius mengajarkan bahwa rakyat bersikap respek, setia, dan tekun jika penguasa atau pemimpinnya melakukan pendekatan dengan bermartabat.²¹ Di dalam *Lunyu (The Analects)*, *Junzi* terdapat pada bagian-bagian

¹⁷Bdk. Xinzhong Yao, *An Introduction to Confucianism*, Cambridge: Cambridge University Press, 2000, hlm.64.

¹⁸“The Analects of Confucius”, dalam *Introduction to Asian Philosophy*, hlm.1.

¹⁹Bdk. *Lunyu* 14:42

²⁰Bdk. *Lunyu* 12:19

²¹ Bdk. *Lunyu* 2:20

sebagai berikut: 1:2, 8, 14; 2:11, 13; 4:5, 24; 6:16; 9:13; 13:3; 14:30; 15:17, 20, 31; 16:8, 10.²²

1.5.2. *An Introduction to Confucianism (Introduction to Religion)*

Buku *An Introduction to Confucianism (Introduction to Religion)* karya Xinzhong Yao memberikan semacam penjelasan tentang sejarah panjang dan ruang lingkup yang luas studi mengenai Konfusianisme. Buku ini memperkenalkan ajaran Konfusianisme yang berawal di Tiongkok yang diajarkan oleh Konfusius (551-479 SM) terutama sebagai filsafat dan tradisi religius. Selain itu, buku ini juga fokus pada Konfusianisme baik yang di dunia Barat atau Timur. Kemudian, di dalam buku ini menaruh perhatian pada berbagai doktrin, sekolah, ritual, tempat suci, dan terminology dari tradisi Konfusianisme. Di samping itu juga, buku ini menekankan adaptasi, transformasi, dan pemikiran baru terhadap ajaran Konfusianisme di era modern ini.

1.5.3. *Confucianism: A Very Short Introduction*

Buku *Confucianism: A Very Short Introduction* karya Daniel K. Gardner menjelaskan masyarakat, kehidupan politik, perekonomian, dan etika di Tiongkok didominasi oleh ajaran Konfusius. Di dalam buku ini, Daniel K. Gardner menyelidiki ide filosofis utama dari tradisi Konfusius yang memberikan dampak yang mendalam pada ideologi negara dan pemerintahan kekaisaran, sistem ujian bagi pelayan masyarakat, kehidupan lokal, dan relasi sosial dalam kurun waktu

²²Bdk. Wing-Tsit Chan, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton: Princeton University Press, 1969, hlm.18.

lebih dari dua puluh enam abad. Daniel K. Gardner memfokuskan pada permasalahan bagaimana menjadi orang yang baik dan bagaimana menjalankan pemerintahan yang baik.

1.5.4. Confucius

Buku *Confucius* karya Meher McArthur ini mendeskripsikan esensi ajaran Konfusius. Menurut Meher McArthur dalam bukunya ini fokus utama dari ajaran Konfusius adalah bagaimana menjadi orang yang baik. Tujuan akhir menjadi orang yang baik adalah menjadi orang yang berkeutamaan (*junzi*). Hal ini dapat didapatkan pertama-tama melalui pendidikan yang membentuk baik pikiran dan perbuatan manusia. Kepercayaan yang kuat pada pendidikan telah menjadi tanda dari kehidupan orang Tiongkok dan beberapa negara di mana ajaran Konfusius tersebar, seperti di Jepang, Korea, dan Vietnam. Konsep utama dari keutamaan adalah *ren* dan *li*. *Ren* berarti berbelas kasih terhadap sesama. Hal ini merupakan jalan satu-satunya dalam kebahagiaan personal dan hubungan yang baik, untuk keluarga dan menjadi pemimpin. *Li* adalah ritual, sopan santun, dan cara yang baik. Selain itu, *li* adalah suatu sistem relasi sosial yang diterapkan dalam perilaku yang berhubungan satu sama lain, cinta kasih orang tua, kasih anak-anak kepada orang tua, sikap hormat dan ramah kepada saudara yang lebih muda dan tua, kesetiakawanan, hormat kepada otoritas yang di atasnya, dan sikap lembut dan murah hati para penguasa.

1.5.5. Confucius and Confucianism: The Essentials

Buku *Confucius and Confucianism: The Essentials* karya Lee Dian Rainey ini merupakan pengantar komprehensif tentang ajaran Konfusius. Buku ini mengeksplorasi kehidupan dan ajaran Konfusius serta perkembangan pemikiran Konfusianisme dari zaman kuno hingga saat ini. Lee Dian Rainey menunjukkan kebijaksanaan dan relevansi dari ajaran Konfusius dengan menarik kesejajaran kondisi masyarakat abad ke-21 dan masyarakat Tiongkok 2.500 tahun yang lalu. Kemudian, buku ini juga mengacu pada penelitian terbaru dan menggabungkan berbagai interpretasi pemikiran Konfusius dan karyanya lewat para pemikir Tiongkok dan Barat dari abad keabad. Selain itu, buku ini mengeksplorasi bagaimana pengikut Konfusius mengembangkan dan menafsirkan ulang gagasan Konfusius setelah kematiannya dan bagaimana proses ini berlanjut melalui sejarah Tiongkok. Lee Dian Rainey juga mengungkapkan bagaimana ajaran Konfusius menjadi dasar kebudayaan Asia Timur dan mempengaruhi dunia Barat.